

POSISI PEREMPUAN PAPUA DALAM CERITA RAKYAT PAPUA

Asmabuasappe

Abstract

Papua women has duties on family and custom. They must do the heavy duties and they also get the physically violence from their husband. They lives on depression, but they have larger dominance. The dominance born from the weakness and depression. Woman as family beginning has get confession that shown in Papua folklores. Description of women position on folklores use literary sociology and feminism with deconstruction method. This analysis shown the women has the big duty on their family and community.

Kata-kata kunci: perempuan Papua, cerita rakyat, dan gender.

1. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat lama, karya sastra seperti cerita atau dongeng tidak berbeda dengan hukum, adat-istiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin. Termasuk di dalamnya kesetaraan gender dalam kaitannya dengan struktur sosial. Berbagai aspek kehidupan yang dikemas dalam bahasa metaforis ini bertujuan agar setiap anggota suatu kolektif dapat mengidentifikasi dirinya dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

Salah satu bagian unik dalam sastra lisan adalah deskripsi tentang sosok pribadi seorang perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan Papua merupakan sosok yang unik karena perannya sebagai istri dan ibu sangat menonjol di tengah kuatnya budaya patriarki. Bahkan, dalam lingkungan budaya Papua, perempuan masih dianggap sebagai warga kelas dua yang selalu harus berada di bawah pengaruh kekuasaan laki-laki. Linggasari (2004:viii) mengemukakan bahwa perempuan Papua, khususnya perempuan Asmat mengambil tanggung jawab yang besar dan tanpa pilihan dalam kehidupan sehari-hari melebihi takaran yang wajar. Betapa lelaki Asmat kehilangan peran dalam berbagi tugas mengurus anak-anak dan rumah tangga yang semestinya pernah mereka kenali pada masa sebelumnya ketika mereka belum mengenali pembagian kerja secara gender dalam keluarga mereka. Dengan berlandung di balik mitos dan nilai-nilai adat yang mengokohkan keutamaan laki-laki, perempuan Asmat dipaksa untuk menanggung seluruh beban keluarga dan adat. Dalam keadaan sakit pun, seorang perempuan masih harus menerobos hutan untuk mengambil sagu. Jika hal itu tidak dilakukan, maka anggota keluarga tidak akan makan dan takkan pula lelaki turun tangan. Belum lagi tindakan kekerasan fisik para suami terhadap para istri, praktik poligami yang meruyak dan menyisakan kekerasan.

Lebih lanjut Linggasari (2004:viii) menjelaskan bahwa pada saat perempuan di luar Asmat telah menikmati hak atas pendidikan yang layak dan pekerjaan yang beragam seperti halnya kaum laki-laki, perempuan Asmat tetap terpaku pada kehidupan domestiknya, yakni mengandung, melahirkan, mengasuh anak, dan pergi ke hutan memangkur sagu atau menjaring ikan.

Persoalan perempuan mengerjakan pekerjaan domestik tidak hanya dialami perempuan Asmat. Perempuan di belahan mana pun mengalami persoalan yang sama,

seperti halnya di Jawa. Perbedaannya terletak pada tingkat kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan-perempuan di Jawa banyak yang bekerja dan mengurus rumah, tetapi mereka tidak mengalami kekerasan seperti yang dialami perempuan Asmat. Pada dasarnya, perempuan ditempatkan pada posisi yang rendah, ditindas oleh laki-laki yang didukung oleh kebudayaan (Linggasari, 2004:1-2).

Pada umumnya, masyarakat memandang wajah perempuan Papua adalah wajah tertindas. Akan tetapi, jika dilihat dalam realitas kekuasaan, tampak bahwa kekuasaan dapat dihadirkan melalui ketidakberdayaan dan ketertindasan. Perempuan Papua memiliki kekuasaan yang sangat luas. Keberadaan perempuan sebagai tonggak rumah tangga sudah diakui. Dominasi perempuan bergerak pada suatu bentuk dominasi yang nyata dan praktis, yang lebih memperlihatkan adanya kuasa yang hidup dan mampu menghidupi.

Posisi perempuan di tengah budaya patriarki tersebut terdapat juga dalam sastra lisan Papua, yakni cerita rakyat. Kajian Mawene (2005) terhadap *Mitos Amungme* menyimpulkan bahwa sebagian besar cerita suci komunitas Amungme didominasi oleh tokoh perempuan yang memiliki peran penting di dalam masyarakat. Salah satu di antaranya merupakan tokoh sakral yang identik dengan konsep *mother nation*. Dalam perspektif *ecofeminism*, konsep ini memposisikan *Ibu Mom* dan *Magai*, tokoh utama mitos Amungme, sebagai pelestari keanekaragaman hayati masyarakat adat Amungme.

2. Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi perempuan Papua dalam cerita rakyat Papua?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan posisi perempuan Papua dalam cerita rakyat Papua.

4. Metode Penelitian

Untuk membahas *Posisi Perempuan Papua dalam Cerita Rakyat Papua*, khususnya bila dikaitkan dengan budaya Papua yang patriarkis, penulis menggunakan perspektif sosiologis dan feminis dengan metode dekonstruksi.

Dari sudut pandang sosiologi, karya sastra merupakan produk budaya masyarakat yang tercipta untuk menyikapi fenomena yang muncul dalam masyarakat. Seorang pengarang memunculkan karya sastra sebagai alternatif solusi bagi pemecahan masalah yang muncul di masyarakatnya. Munculnya paham feminis, baik secara implisit maupun eksplisit telah mendobrak dominasi laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua dengan fungsi utamanya berada dalam kawasan domestik (Hellwig, 2003:5). Dalam perspektif feminis, sastra tidak dapat diisolasi dari konteks atau kebudayaan yang menjadi tempat tumbuhnya (Hellwig, 2003:9).

5. Kerangka Teori

Ada tiga istilah yang penggunaannya hampir sama dan kadang-kadang tumpang tindih, yakni seks, gender, dan seksualitas. Ketiga istilah itu memiliki kesamaan karena sama-

sama membicarakan “jenis kelamin”. Perbedaannya adalah seks ditekankan pada keadaan anatomis manusia yang kemudian memberi identitas kepada yang bersangkutan, gender ditekankan pada aspek sosial, sedangkan makna seksualitas mencakup seks dan gender. Perbedaan penting antara seksualitas dengan seks dan gender terletak pada orientasinya. Jika seks berorientasi fisik-anatomis dan gender berorientasi sosial, maka seksualitas adalah kompleksitas dari dua jenis orientasi sebelumnya, mulai dari fisik, emosi, sikap, bahkan moral dan norma-norma sosial. Jika seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada jenis laki-laki dan perempuan dengan pendekatan anatomis, maka seksualitas berbicara lebih jauh lagi, yakni adanya bentuk-bentuk lain di luar itu, termasuk masalah norma (Faqih, 1997:7-9).

Istilah seks mengacu pada dimensi biologis menjadi laki-laki atau perempuan. Istilah gender mengacu pada dimensi sosial menjadi laki-laki atau perempuan. Istilah gender ini dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu identitas gender (*gender identity*) dan peran gender (*gender role*). Gender tidak memiliki asal-usul biologis, tetapi lebih mengacu pada peran yang dikonstruksikan secara sosial dan merupakan masalah budaya yang merujuk pada klasifikasi sosial laki-laki dan perempuan untuk menjadi maskulin atau feminin (Istibsyaroh, 2004:59).

6. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks cerita rakyat Papua yang menyebar pada beberapa kabupaten di Provinsi Papua dan Papua Barat. Cerita-cerita tersebut ditetapkan atas dasar kerepresentatifannya dalam mengungkapkan posisi perempuan Papua, yakni cerita rakyat yang banyak mengetengahkan tokoh perempuan dan permasalahan-permasalahannya. Cerita-cerita tersebut meliputi:

- (1) *Sagu* dalam “Cerita Rakyat Nabire dan Enarotali” (Asso, 2005);
- (2) *Sinako Hololik-Hololik* dalam “Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Baliem, Wamena, Kabupaten Jayawijaya” (Asso, 2003);
- (3) *Hesehe/Putri Gunung* dalam “Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Baliem, Wamena, Kabupaten Jayawijaya” (Asso, 2003);
- (4) *Bobot Ro Ja Srak Finya Mkar Yabo* dalam “*Bokyas Mna ro Mbum Raa ro Mai Brat: Cerita Rakyat Sorong*” (Sraun, 1987);
- (5) *Asal Mula Pobon Sagu* dalam “Cerita Rakyat dari Irian Jaya” (Jaruki, 1999);
- (6) *Bidan Bayi* dalam “Cerita Rakyat dari Irian Jaya” (Jaruki, 1999);
- (7) *Kawin Paksa* dalam “Cerita Rakyat Nabire dan Enarotali” (Asso, 2005);
- (8) *Perkawinan Janda/Bindo* dalam “Cerita Rakyat Nabire dan Enarotali” (Asso, 2005).

7. Posisi Perempuan Papua dalam Cerita Rakyat Papua

7.1 Perempuan Tidak Bebas Menentukan Pilihan/Jodoh

Budaya tradisional Papua yang menganut sistem patrilineal menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam mengambil keputusan, baik dalam adat maupun dalam rumah tangga. Seperti dikemukakan oleh Rumansara (2010:10), bahwa untuk mendapatkan perempuan, dikenal bentuk maskawin berupa barang sebagai pengganti untuk mendatangkan perempuan yang nantinya akan diserahkan ke pihak keluarga perempuan untuk dinikmati bersama. Sebagian masyarakat sejak dahulu menganggap

maskawin itu sebagai harga dari perempuan yang telah dilunasi sehingga ia berhak untuk memperlakukan semau hati, baik fisik maupun psikis. Hal ini tampak juga dalam cerita rakyat *Kawin Paksa* dari *Nabire dan Enarotali*. Tokoh si gadis dijodohkan dengan seorang laki-laki tua bangka yang telah menyerahkan sejumlah harta maskawin *mege* kepada kedua orang tuanya. Sebelumnya, kedua orang tuanya juga dikawinkan dengan cara yang sama.

“Sejak zaman dahulu jenisku atau bangsaku sesama perempuan dipasangkan dan dijodohkan dengan laki-laki yang bukan idamannya seperti yang terjadi pada ibu dan ayahku”.

...., beberapa hari kemudian orang tua tuan rumah menyerahkan sejumlah harta maskawin *mege* kepada kedua orang tuanya. Kini gadis muda Inbi menjadi istri orang tua bangka itu, sedangkan kedua orang tuanya pulang ke rumah mereka.” (Asso, 2005:111)

Meskipun dikawinkan dengan cara yang sama, tokoh si gadis dan orang tuanya menghadapi kenyataan itu dengan cara yang berbeda. Jika kedua orang tuanya pasrah menerima perjodohan tersebut, maka si gadis mengambil sikap yang lain. Ia memutuskan bunuh diri dengan menjatuhkan diri dari atas batu yang terjal hingga tulang-tulangnya hancur. Ia tidak dapat menerima keputusan orang tuanya menikahkannya dengan seorang laki-laki tua bangka yang tidak dicintainya.

Setelah kedua orang tua pulang ke rumahnya, gadis itu pun naik ke atas batu yang terjal kemudian menjatuhkan diri ke bawah hingga tulang-tulangnya hancur. Ia bunuh diri karena orang tua ini bukan suami idamannya. (Asso, 2005:112)

Masih dalam cerita *Kawin Paksa* digambarkan bahwa anak perempuan sering mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya. Tidak jarang mereka dipukuli, seperti yang dialami oleh tokoh si gadis yang dipukuli oleh orang tuanya bahkan dikejar dengan anak panah karena tidak mau berjauhan dengan pemuda pilihannya.

Suatu sore orang tua si gadis menyuruh anaknya menyiapkan petatas dan keladi. Mereka hendak bepergian jauh. Namun si gadis menolak ikut serta karena tidak mau berjauhan dengan pemuda pujaan hatinya. Akibatnya, kedua orang tuanya sangat marah. Begitu marahnya, mereka memukul bahkan mengejar anak gadisnya dengan menggunakan anak panah. Gadis itu akhirnya ketakutan. (Asso, 2005:111)

Selain tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan atau jodoh, ada juga perempuan Papua yang kehilangan kemerdekaan hidup. Ia dijadikan budak yang diperjualbelikan. Kenyataan ini terdapat dalam cerita *Bidan Bayi*. Seorang perempuan dari suku Krimadi, Sorong, diperjualbelikan oleh Raja Konjol. Perempuan itu akhirnya tiba di Amakhsahen,

Pada suatu hari, datanglah seorang perempuan ke Amakhsahen. Perempuan itu seorang budak belian dari suku Krimadi yang diperdagangkan raja Konjol. Keahliannya adalah menolong wanita yang akan melahirkan. (Jaruki, 1999:17)

Doktrin budaya Papua patriarkat yang masih mengakar memang menjadi kendala bagi kaum perempuan untuk keluar dari belenggu ketidakberdayaan. Sebuah suku di daerah Nabire, yakni suku Winanggia tidak memperbolehkan seorang perempuan yang telah ditinggal mati oleh suaminya untuk menikah lagi, kecuali dengan keluarga sepupu suaminya. Cerita rakyat berjudul *Perkawinan Janda (Bindo)* dari daerah Nabire berkisah tentang kehidupan seorang perempuan yang terus menjanda karena harus memenuhi ketentuan adat yang berlaku dalam sukunya. Peraturan yang berlaku dalam sukunya, yaitu suku Winanggia tidak membenarkan ia menikah lagi dengan laki-laki lain. Ia boleh menikah tetapi harus dengan laki-laki keluarga sepupu suaminya yang pertama. Keluarga sepupu suami pertama ini dalam suku Winanggia disebut *isa*. Peraturan ini dimaksudkan agar keutuhan keturunan keluarga suami yang telah meninggal tetap terjaga.

Saat itulah, kedua *firumi* (anak) itu menjadi yatim dan ibunya menjanda (*bindo*). Tradisi suku Winanggia tidak membolehkan seorang wanita yang telah menjanda kawin dengan lelaki di luar keluarga sepupu suaminya yang pertama (*isa*). Hal ini dilakukan untuk mempertahankan keutuhan keturunan keluarga bekas suaminya. Demikianlah yang terjadi pada diri si ibu. Dia terus menjanda karena harus mematuhi ketentuan adat yang berlaku dalam sukunya. (Asso, 2005:50)

Sebuah cerita rakyat dari Suku Maibrat di kabupaten Sorong menunjukkan betapa perempuan Papua diperlakukan sangat semena-mena. Cerita itu berjudul *Bobot Ro Ja Srak Finya Mkar Yabo* atau *Seorang Kaya yang Gemar Makan Jantung Wanita*. Cerita ini menggambarkan perjuangan seorang ibu mempertahankan anak perempuan yang telah dilahirkannya. Sejak mengandung sang anak, suaminya telah mengingatkan agar tidak membiarkan anaknya hidup jika ia lahir sebagai wanita, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Jika engkau akan melahirkan anak laki-laki, biarkanlah dia hidup, dan jika engkau akan melahirkan anak perempuan maka potonglah dia dan ambillah jantungnya dan buatlah makanan bagiku. (Sraun, 1987:5)

Budaya tradisional Papua yang menempatkan laki-laki pada posisi yang dominan menyebabkan sang istri selalu harus menurut. Namun dalam cerita ini, tokoh sang istri tetap berjuang menyelamatkan jiwa anaknya. Ia berusaha mencari cara agar anaknya tidak dibunuh. Dalam kondisi baru melahirkan, ia berlari ke gunung dan menyembunyikan anaknya di sana. Sebagai pengganti jantung anaknya, ia membunuh seekor babi lalu mengambil jantungnya dan diserahkan kepada suaminya.

Sang istri duduk sambil memikirkan bagaimana caranya, supaya anak yang cantik itu tetap hidup. Beberapa saat kemudian, sang istri itu

menemukan jalan keluar untuk menyelamatkan anaknya. Pada suatu pagi sang istri itu melarikan anaknya ke suatu gunung dan menyembunyikan anak tersebut di sana. Setelah itu ia pergi membunuh seekor babi, kemudian ia pergi membuat hidangan. Bagian untuk dimasak hidangan ialah jantungnya. Sang istri memasak jantung babi itu, kemudian dihidangkan di atas meja makan. Ia berupaya menyiapkan hidangan itu secara diam-diam tanpa diketahui suaminya. (Straun, 1987:5)

Perjuangan sang istri untuk mempertahankan kehidupan sang anak memang sangat berat. Selain harus hidup terpisah selama bertahun-tahun dengan buah hatinya, rahasia yang telah disimpan rapat-rapat pun akhirnya diketahui oleh sang suami. Kembali ia dihadapkan pada dua pilihan yang sangat berat: membiarkan anaknya mati atau ia dibunuh oleh suaminya, seperti tampak dalam kutipan berikut: "Pada saat itu orang kaya tersebut menjadi marah, kemudian mendesak sang istri, katanya, 'Wah! Engkau mau membohongi aku?' Segera pergi dan bawalah anak perempuan itu kemari. Ia akan kupotong, kemudian jantungnya kumasak dan kumakan! Kalau tidak, engkau akan kubunuh." (Straun, 1987:7)

Kisah tersebut menunjukkan posisi perempuan Papua yang sangat tertindas. Kelahirannya pun tidak dikehendaki seperti halnya anak laki-laki. Jika selamat lahir, ia akan memikul tanggung jawab yang sangat besar demi kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga.

7.2 Perempuan sebagai Pencari Nafkah

Sebuah cerita berjudul *Asal Mula Pohon Sagu* yang berasal dari daerah Asmat mengisahkan kehidupan seorang laki-laki bernama Biwirpits bersama istri-istrinya. Perempuan-perempuan yang menjadi istri Biwirpits hidup bersama dan setiap hari ikut bekerja mencari nafkah. Terkadang perempuan-perempuan ini enggan menyelesaikan semua pekerjaan yang diperintahkan oleh suaminya tetapi sang suami memaksa hingga akhirnya mereka pun menurut.

"Setibanya di rumah ia menyuruh para istrinya agar segera menganyam *noken* dan menyiapkan peralatan lainnya untuk menebang dan menokok isi pohon itu. Semula istri-istrinya bersungut-sungut serta berkeberatan, ... tetapi karena dipaksa mereka hanya mengerjakan apa yang diperintah oleh suaminya." (Jaruki, 1999:5)

Tidak sedikit suku di Papua yang memandang perempuan sebagai makhluk *deuxieme sexe*. Hal ini disebabkan kuatnya semangat budaya suku-suku tersebut. Pekerjaan apa saja harus dilakukan oleh para perempuan, baik pekerjaan di dalam maupun di luar rumah. Pekerjaan mencari makanan dan kayu bakar menjadi kewajiban yang harus dipenuhi perempuan-perempuan di Papua.

Hal ini tergambarkan dalam cerita *Asal Mula Pohon Sagu* dari Asmat. Laki-laki sekenaknya mengambil beberapa perempuan untuk dijadikan istri dan ditempatkan dalam satu rumah. Perempuan-perempuan itu kemudian harus ikut bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Saat tokoh Biwirpits

membersihkan, membelah, dan menokok isi sagu, istri-istrinya harus ikut membantu memasang peralatan. Para istri Biwirpits juga harus bekerja mengambil lalu meremas ampas sagu yang telah ditokok oleh suaminya. Pekerjaan itu dilakukan hingga tepung sagu terkumpul lalu dimasukkan ke dalam *noken* dan dibawa pulang ke rumah.

“Pada hari berikutnya, Biwirpits menebang pohon itu dengan kapak batunya. Sesudah pohon itu ditumbangkan, Biwirpits membersihkan dan membelahnya kemudian menokok isinya. Sementara itu istri-istrinya sibuk memasang peralatannya, kemudian mengambil dan meremas ampas sagu yang sudah ditokok oleh suaminya. Sepanjang hari mereka tekun pada pekerjaannya masing-masing. Ketika hari telah petang mereka mengumpulkan tepung sagu kemudian diisikan ke dalam *noken-noken* (kantong-kantong) yang telah disiapkan pula.”

Kehidupan perempuan Papua yang harus memikul beban ganda yang cukup berat dialami juga oleh perempuan di wilayah pegunungan. Seperti dikemukakan oleh Sally (dalam Foja, 2010:15).

“Pagi-pagi sebelum matahari terbit kaum perempuan sudah bangun, sambil menggendong anaknya, ia sibuk memasak ubi, memasak air panas, memberi makan babi dan mengeluarkannya dari kandang, mencuci pakaian. Sementara laki-laki masih tidur di peraduannya. Bila sudah bangun mereka memasang api pada tungku perapian, menghangatkan badan sambil bercerita..., bila matahari sudah condong ke barat, ia pasti akan menggendong hasil tuaiannya dan bayinya juga alat kerjanya bergegas pulang, singgah di kolam, kali-kali kecil, atau kali Baliem untuk mencuci ubi dan sayur hasil panennya, lalu memikulnya ke rumah.”

Kenyataan seperti ini terdapat dalam cerita rakyat *Sinako Hololik-Hololik* dari Lembah Baliem, Wamena, Jayawijaya. Semua pekerjaan dilakukan oleh para istri. Mulai dari menggarap kebun, mengolah hasil perkebunan hingga memasak dan menyediakan santapan, seluruhnya dikerjakan oleh para istri. Tak sekalipun suami melibatkan diri membantu meringankan pekerjaan istrinya.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan demikian seterusnya pasangan-pasangan ini melewati hidupnya dengan perasaan bangga dan bahagia. Akan tetapi, di samping itu suami-suami mereka tidak pernah membantu pekerjaan istrinya baik mengerjakan kebun maupun mengolah hasilnya bahkan sampai memasaknya. (Asso, 2003:7)

Setiap hari, para suami dalam *Sinako Hololik-Hololik* hanya tinggal di rumah saja. Semua pekerjaan menjadi tanggung jawab istri. Saat para istri sibuk menggarap kebun, suami sibuk menghias diri di rumah. Tatkala para istri berkutat dengan pekerjaan mengolah hasil kebun, suami-suami mereka asyik menganyam sekan, mengarang syair lagu-lagu. Saat petang menjelang, barulah istri pulang ke rumah dan harus berhadapan dengan pekerjaan lain yang sudah menanti, yakni memasak dan menyediakan makanan. Sementara suami mereka asyik menyanyi-nyanyi, tidak berusaha membantu

meringankan beban istri yang telah seharian bekerja di kebun.

Mereka hanya tinggal di rumah saja setiap harinya. Pekerjaannya hanya menghias diri, menganyam sekan, mengarang syair-syair lagu dan menyanyi-nyanyi. Sedangkan istri mereka setiap harinya bekerja di kebun mulai dari membersihkan kebun sampai mengolah hasilnya. Bahkan sampai memasaknya. Itu semua dikerjakan oleh sang istri. (Asso, 2003:7)

Ketegaran perempuan Papua sebagai pencari nafkah juga tampak dalam cerita *Sagu* dari Nabire dan Enarotali. Dikisahkan seorang perempuan yang telah ditinggal suami bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama anaknya. Si ibu dan anak berangkat ke kebun setiap hari. Untuk sampai di kebun, keduanya harus melewati gunung dan lembah. Itulah sebabnya, mereka meninggalkan rumah sebelum matahari terbit agar tidak kesiang sampai di kebun. Dengan ulet, mereka bekerja menanam kebun dengan berbagai macam umbi dan sayur-sayuran. Semuanya dikerjakan berdua hingga tanaman itu siap dituai. Hasil kebun itulah yang menopang kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Janda ini sangat ulet bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama anaknya. Kala mentari masih berada di peraduannya, keduanya mulai menampakkan langkah melintasi gunung dan lembah pergi mengolah kebun. Di lahan tersebut, si ibu menanam berbagai jenis umbi-umbian serta sayur-sayuran. Bila telah siap dituai, mereka akan menuainya dan sebagian dari hasil kebunnya akan dipakai untuk kebutuhan makan sehari-hari sedangkan kelebihannya akan ditukarkan dengan barang-barang lain yang dapat menunjang mereka. (Asso, 2005:41)

Selain itu, tokoh si ibu juga memiliki keahlian dalam memilih jenis dan kualitas sagu. Kepiawaian ini terbentuk oleh intensitas keterlibatannya bergulat dalam kegiatan mencari dan mengolah sagu. Ditunjang pula dengan strategi yang ditempuh tokoh si ibu berhubungan dengan alam sekitarnya,

“Tidak semua orang dapat menentukan jenis sagu yang baik dan kurang baik. Hal ini sangat ditunjang oleh pengalaman dan cara berinteraksi seseorang dengan alam. Demikianlah si ibu janda, ia sangat hebat memilih sagu dan menentukan kualitas sagu”. (Asso, 2005:41)

7.3 Perempuan sebagai Pendidik Anak

Selain sebagai pencari nafkah, perempuan Papua juga menempati posisi sebagai pendidik anak. Cerita rakyat *Sagu* dari Nabire dan Enarotali mengisahkan tokoh pemuda yang tumbuh besar dalam asuhan ibunya. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah, tokoh pemuda merupakan sosok teladan bagi teman-temannya. Ia memiliki perangai yang baik dan ringan tangan menolong siapa pun yang membutuhkan. Selain itu, ia termasuk anak yang pintar sehingga sering menjadi tempat bertanya bagi teman-temannya. Setiap hari ia rajin bekerja di ladang dan berburu di hutan. Tidak hanya itu, ia selalu tampil sebagai penengah saat ada anak-anak yang

bertengkar. Semua itu berkat hasil didikan ibunya.

Putra si ibu telah tumbuh menjadi seorang pemuda. Ia tidak mengenal sekolah, tidak bisa membaca dan menulis. Yang ia ketahui hanyalah bertanam dan mengolah kebun atau pergi berburu ke dalam hutan. Meskipun demikian, ia adalah pemuda yang berperangai baik dan suka menolong orang yang membutuhkan. Ia tidak pernah membedakan siapa pun dalam pergaulan. Pemuda itu sering menjadi tempat bertanya rekan-rekannya. Kadang-kadang ia menjadi penengah bila ada anak-anak yang bertengkar. Walaupun ia tidak mengenyam pendidikan di bangku sekolah, ia mampu menjadi teladan bagi teman-teman sebayanya. (Asso, 2005:44)

Keluhuran budi pekerti tokoh si pemuda tampak ketika ibunya jatuh sakit. Ia pergi sendiri ke ladang sagu yang jaraknya cukup jauh. Sagu yang ada kemudian ia jual dan hasilnya ia belikan obat untuk ibunya yang sedang sakit. Tumbuhnya budi pekerti yang sangat baik dalam diri si pemuda tentu tidak lepas dari peran tokoh ibu dalam mendidik anaknya.

Pagi buta, dengan berbekal makanan seadanya, ia pun pergi ke dusun sagu mereka. Di sana memang masih tersimpan perasan sagu ibunya. Ia pun pergi menjualnya, kemudian hasil pendapatannya dibelikan obat untuk ibunya. Sungguh luhur perangai anak ini sehingga banyaklah orang yang mengasihinya, baik orang yang lebih tua darinya maupun teman-teman sebayanya. (Asso, 2005:45)

7.4 Perempuan sebagai Tenaga Kesehatan

Sejak dahulu perempuan Papua tidak hanya memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Ia juga punya andil di bidang kesehatan. Dalam cerita rakyat *Bidan Bayi* dari Sorong dikisahkan bahwa di muara Sungai Beraur terdapat sebuah tempat bernama Amakhsahen yang dihuni oleh suku Kondologit. Daerah itu sangat subur sehingga penduduknya hidup berkecukupan dalam suasana damai. Namun, ada satu masalah yang tidak dapat mereka pecahkan, yakni mereka belum tahu cara menolong wanita yang akan melahirkan. Jika ada seorang wanita yang akan melahirkan berarti akan ada kematian. Hal itu disebabkan perut wanita yang melahirkan selalu dibedah, tetapi tidak dijahit kembali. Mereka tidak tahu cara menjahit perut yang telah dibedah. Juru bedah yang selalu membantu proses kelahiran seorang anak hanya dapat membedah, tetapi tidak dapat menjahit. Akibatnya, bayi yang dikeluarkan dari perut ibunya selamat, tetapi si ibu meninggal. Bayi yang dilahirkan pun akan dirawat oleh sanak keluarganya. Hal ini berlangsung lama hingga kedatangan seorang perempuan yang dapat membidani para wanita yang akan melahirkan. Sejak kedatangan perempuan itu, bayi dan ibunya pun dapat diselamatkan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dahulu perempuan telah memegang peran penting dalam masyarakat termasuk di bidang kesehatan.

"Ini bayimu," kata perempuan itu.

Serelah itu, perempuan itu memanggil juru bedah untuk melihat bayi dan ibunya selamat. Juru bedah dan orang-orang pun masuk ke dalam ruangan. Mereka heran karena perempuan itu benar-benar telah menolong wanita hamil itu melahirkan dengan selamat, baik ibu maupun bayinya.

“Mulai sekarang, kalian tidak perlu membedah perut orang yang akan melahirkan. Cukup membidaninya.” kata perempuan itu kepada juru bedah dan orang-orang yang ada di dalam ruangan.

Mereka senang dengan keberhasilan perempuan itu membidani wanita yang akan melahirkan tadi. Mereka ingin kalau istri mereka melahirkan, tidak usah dibedah perutnya, tetapi cukup dibidani. (Jaruki, 1999:18)

7.5 Perempuan sebagai Inisiator untuk Mengembangkan Kehidupan Bermasyarakat

Dihadapkan pada kenyataan bahwa perempuan Papua sering diperlakukan semena-mena oleh pihak laki-laki, sesungguhnya mereka punya peran penting yang kadang tidak disadari dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat *Hesehe* dari Lembah Baliem Wamena dikisahkan bahwa tokoh Hesehe berusaha menciptakan kehidupan yang harmonis dengan para tetangganya. Ia pun lalu mengusulkan kepada suaminya, Suelema agar membagikan potongan-potongan daging babi yang mereka miliki kepada para tetangga. Hal itu dimaksudkan agar kehidupan sosial masyarakat sekitar tempat tinggal Hesehe berkembang dengan baik. Usulan itu diterima dengan baik oleh Suelema. Laki-laki yang memiliki dua orang istri ini menganggap tindakan istri keduanya itu sangat bijaksana.

Suatu hari, Hesehe mengusulkan kepada suaminya agar potongan-potongan daging babi yang ada di rumahnya dibagikan kepada para suami yang tinggal di *honai*. Usulan itu disetujui oleh Suelema. Ia menganggap tindakan Hesehe sangat bijak. Hal itu belum pernah dialaminya sejak menikah dengan istri pertamanya. (Asso, 2003:23)

8. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa perempuan Papua sejak dulu selalu berada di bawah dominasi kaum laki-laki. Meskipun demikian, mereka memiliki peran penting, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, perempuan Papua memegang peran penting sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik anak. Sementara itu, dalam kehidupan bermasyarakat mereka telah berperan dalam bidang kesehatan dan turut mengembangkan kehidupan bermasyarakat.

9. Daftar Pustaka

- Asso, Masmur, dkk. 2003. *Cerita Rakyat dan Ungkapan Peribahasa Daerah Lembah Baliem, Wamena, Kabupaten Jayawijaya*. Jayapura: Dinas Kebudayaan Provinsi Papua.
- Asso, Masmur, dkk. 2005. *Cerita Rakyat Daerah Nabire dan Enarotali*. Jayapura: Dinas Kebudayaan Provinsi Papua.
- Faqih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change*. Depok: Desantara.
- Istibsyaroh. 2004. *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Bandung: Teraju.
- Jaruki, Muhammad dan Mardiyanto. 1999. *Cerita Rakyat dari Irian Jaya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Linggasari, Dewi. 2004. *Yang Perkasa Yang Tertindas: Potret Hidup Perempuan Asmat*. Jakarta: Bigraf Publishing.
- Mawene, Aleda. 2005. "Mitos Amungme". Disertasi. Universitas Negeri Malang: Tidak diterbitkan.
- Mawene, Aleda. 2006. "Sosok Perempuan Papua dalam Sastra Lisan". Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Memperingati Bulan Bahasa, Balai Bahasa Jayapura.
- Rumansara, Enos. Edisi 23/III/2010. *Foja*. Jayapura: PT. Foja Press. Halaman 15.
- Sraun, Thimotius, dkk. 1987. *Bokyas Mna ro Mbam Raa ro Mai Brat 2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Irian Jaya.